

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah sebuah negara yang besar dan kaya dari segi jumlah penduduk, luas wilayah, tapi tidak demikian jika dilihat dari sisi ekonomi. Kondisi ini cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Akibatnya pada fondasi ekonomi yang dimiliki oleh Indonesia sangat rapuh, yang berakibat pada tidak terkontrolnya pertumbuhan ekonomi Indonesia (Achsani, 2003).

Selanjutnya menurut (Achsani, 2003) mengemukakan bahwa, setidaknya ada tiga penyebab rapuhnya fondasi ekonomi tersebut Ketiga hal tersebut adalah:

1. Kesalahan besar pemerintah dengan menganut sistem trickle down effect dimana jalannya roda perekonomian diperankan hanya kepada sekelompok orang tertentu. Hal ini menyebabkan sebagian besar kekayaan hanya dinikmati oleh sekelompok kecil orang yang dapat mengendalikan perekonomian, sementara sebagian besar yang lain tidak menikmatinya.
2. Proses industrialisasi yang dikembangkan hanya akan memberi keuntungan pada jangka pendek.
3. Pemerintah mengandalkan utang luar negeri untuk menopang jalannya pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia ini berpengaruh pada bagaimana pemerintah melakukan sistem perekonomiannya. Indonesia merupakan negara membangun yang perekonomiannya masih bersifat terbuka. Oleh karena itu perlu adanya fundasi yang kokoh yang dapat membentengi suatu negara agar tidak sepenuhnya dapat terpengaruh dari dunia luar. Seperti apa yang terjadi pada 10 tahun yang silam Ketika negara Thailand mulai menunjukkan gejala krisis, orang umumnya percaya bahwa Indonesia tidak akan bernasib sama. Fundamental ekonomi Indonesia dipercaya cukup kuat untuk menahan kejut eksternal (external shock) akibat kejatuhan ekonomi Thailand. Tetapi ternyata guncangan keuangan yang sangat hebat dari negara Thailand ini berimbas kepada perekonomian Indonesia, kekacauan dalam perekonomian ini menjadi awal dan salah satu faktor penyebab runtuhnya perekonomian Indonesia termasuk terjebaknya Indonesia ke dalam dilema utang luar negeri. Selain faktor dari luar, salah satu penyebab krisis yang terjadi di Indonesia juga berasal dari dalam negeri, yaitu proses integrasi perkonomian Indonesia ke dalam perekonomian global yang berlangsung dengan cepat dan kelemahan fundamental mikroekonomi yang tercermin dari kerentanan (fragility) sektor keuangan nasional, khususnya sektor perbankan, dan masih banyak faktor-faktor lainnya yang berperan menciptakan krisis di Indonesia (Syahril, 2003:4).

Krisis keuangan di Thailand menyebar secara cepat ke Negara-negara Asia, termasuk Indonesia, karena pasar keuangan global, maka pasar keuangan domestik juga dengan cepat telah ikut terpengaruh krisis keuangan global yang terjadi pada saat itu. Krisis ekonomi telah membawa dampak yang serius terhadap perekonomian Indonesia, yang menimbulkan stagflasi dan instabilisasi perekonomian, menurunnya tingkat produksi secara drastis sebagai akibat tingginya ketergantungan produsen domestik terhadap barang dan jasa impor, laju

inflasi yang tinggi, pemutusan hubungan tenaga kerja, menurunnya pendapatan masyarakat mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat.

Turunnya daya beli masyarakat ini juga dapat dilihat waktu awal-awal menjelang krisis ekonomi tapi, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik, artinya tidak ada tanda-tanda yang terlalu merisaukan atau memberi tanda krisis yang serius akan menerpa. Sejak akhir dasawarsa 1980-an pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata sekitar 8% per tahun pada pertengahan 1997 tumbuh dengan laju tahunan 7,4% (Boediono, 2008:81). Justru kepanikan terjadi karena adanya peningkatan harga yang sangat tajam barang-barang dan jasa akibatnya melemahnya kurs rupiah terhadap dollar.

Dan karena masalah krisis moneter yang pernah melanda Indonesia maka pemerintah memilih jalan untuk berhutang tujuan dari suatu negara dalam menerima bantuan pendanaan dari luar negeri adalah agar pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan masuknya pendanaan asing maka investasi (baik sektor swasta maupun pemerintah) akan semakin meningkat, peningkatan investasi ini akan berdampak pada penggunaan sumber daya alam dan manusia yang semakin meningkat sehingga produksi nasional dapat ditingkatkan dan pada akhirnya akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu dengan adanya penggunaan sumber daya manusia lebih meningkat maka masalah pengangguran dapat diperkecil sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Penyelesaian masalah hutang luar negeri sangat membantu upaya menstabilkan perkembangan kurs rupiah yang merupakan faktor penting dalam membawa ekonomi Indonesia keluar dari krisis. Besarnya hutang luar negeri yang telah jatuh tempo terbukti

telah memperparah tekanan-tekanan terhadap rupiah. Untuk itu, upaya-upaya menyelesaikan masalah hutang luar negeri swasta penting dilakukan. Kesepakatan Frankfurt pada bulan Juni 1998 merupakan salah satu wujud prakarsa penyelesaian masalah hutang yang mencakup penjadwalan kembali hutang perusahaan-perusahaan swasta, penundaan pembayaran hutang perbankan, dan penyediaan pembiayaan perdagangan (trade financing). Pembentukan Indonesian Debt Restructuring Agency (INDRA) merupakan salah satu bagian dari kesepakatan Frankfurt.

Secara teoritis, kata Umar Juoro (1994), pada tahun 1950 dan 1960-an, dalam semangat duet ekonomi Harrod-Domar, bantuan luar negeri dipandang mempunyai dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat sebagai dampak lanjutannya. Alasannya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya. Sampai di situ, secara teori, bantuan luar negeri justru menghasilkan dampak pengganda (multiplier effects) yang positif pada perekonomian. Pinjaman luar negeri berdampak negatif pada pertumbuhan. Mereka mengajukan bukti empiris bahwa utang luar negeri berkorelasi negatif pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tabungan masyarakat. Bantuan luar negeri telah membuat pemerintah meningkatkan pengeluaran yang mengurangi dorongan untuk meningkatkan penerimaan pajak dan sebagainya (Keith Griffin 1970).

Menteri Keuangan Yusuf Anwar menjelaskan bahwa utang pemerintah Indonesia hingga Maret 2005 mencapai Rp 1.282 triliun atau 52 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB). Utang itu terdiri dari utang dalam valuta asing sebesar Rp 624 triliun dan utang dalam rupiah sebesar Rp 658 triliun. Dan setiap tahunnya utang negara Indonesia terus

mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 hutang Indonesia tercatat sebanyak Rp 1.975,42 atau 25 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB). (Batubara, 2005).

Pemerintah mengatakan bahwa mereka selalu berusaha untuk mengurangi dan atau membatasi penarikan pinjaman luar negeri akan tetapi pada kenyataannya jumlah itu cenderung untuk bertambah setiap tahunnya (Wiranta, 2004). Berdasarkan kenyataan tersebut, komitmen pemerintah untuk mengurangi volume utang luar negeri patut dipertanyakan. Beberapa alasan ekonomis yang melandasi mengapa masalah utang saat ini menjadi hal yang penting adalah:

- a. Beban utang yang harus diangsur semakin lama akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya tekanan nilai tukar mata uang atau karena adanya tambahan utang-utang baru.
- b. Kemampuan untuk membayarnya semakin lama akan semakin menurun bila nilai Debt Service Ratio (DSR) meningkat.
- c. Adanya kewajiban perekonomian untuk membayar kembali utang yang sudah dipinjam. Hal ini akan menjadi potensi untuk mendorong perekonomian dalam negeri menjadi semakin menurun.
- d. Secara teoritis jumlah utang luar negeri yang besar dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat melalui penilaian terhadap prospek ekonomi.

Dan berbeda dengan tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga juga pengaruhnya dengan Investasi. Jika suku bunga rendah maka para investor tertarik untuk menanam modalnya pada sebuah negara.

Untuk penggunaan suku bunga sebagai sarana untuk mencapai kondisi ekonomi yang diinginkan, tingkat suku bunga adalah alat yang digunakan untuk membuat perekonomian lebih stabil dengan membatasi faktor-faktor yang tidak diinginkan seperti inflasi dan konsumsi oleh konsumen fanatik. Kewenangan yang dipegang dengan kekuatan untuk membuat perubahan dalam tingkat bunga dalam perekonomian adalah pertimbangan dari bank sentral.

Tingkat suku bunga di Indonesia mengacu pada besarnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia biasa disebut SBI saat ini disebut *BI Rate*. Dalam menentukan besarnya *BI Rate*, Bank Indonesia selaku lembaga pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan moneter selalu memperhatikan keadaan perekonomian yang terjadi, karena besarnya *BI Rate* akan direspon oleh suku bunga di bank-bank umum yang mempengaruhi pada perekonomian.

Untuk tingkat bunga sendiri tidak menentu kadang-kadang naik dan turun. Pada tahun 2001 tercatat tingkat bunga pada bank umum 16,59% dan pada tahun 2007 turun drastis menjadi 3,69% dan pada tahun 2012 turun menjadi 1,93%. Tingkat bunga ini akan mempermudah pemerintah dalam melunasi hutang luar negeri. Jika tingkat bunga turun maka bunga untuk membayarnya akan semakin sedikit.

Ekonomi Nigeria pada waktu yang berbeda telah melakukan perubahan besar suku bunga di sektor-sektor ekonomi yang berbeda sejak 1970-an dan pertengahan 1980-an di bawah aturan pemerintah. Dengan demikian, suku bunga yang diatur melalui "invisible hand" dalam rangka untuk mempromosikan tingkat peningkatan investasi di berbagai sektor perekonomian. sektor-sektor yang menonjol adalah sektor mineral pertanian, manufaktur dan padat yang diberikan prioritas dan deposito bank uang diarahkan untuk membebaskan

suku bunga preferensial pada semua pinjaman untuk mendorong munculnya skala kecil industrialisasi yang merupakan katalis bagi pembangunan ekonomi (Udoka, 2000).

Pemerintah Nigeria sejak tahun 1987 telah mengejar pasar menentukan tingkat suku bunga yang tidak memungkinkan intervensi negara secara langsung dalam arah umum ekonomi (Nyong, 2007). Peran penting dari modal dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi telah diakui sejak era pra-Keynesian, ketika ideologi klasik memonopoli pemikiran ekonomi dan perumusan kebijakan. Oleh karena itu ada kebutuhan untuk menjaga suku bunga pinjaman dan inflasi pada batas dikelola untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan makro-ekonomi formulasi tantangan yang dihadapi banyak negara berkembang saat ini adalah bagaimana untuk mencapai inflasi single digit, perdagangan dikelola dan neraca pembayaran defisit dan tabungan yang lebih tinggi dan investasi tarif untuk membiayai pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Untuk dapat mencapai tujuan dapat mewujudkan masyarakat adil dan makmur nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Namun karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki (tercermin pada tabungan nasional yang masih sedikit) sedangkan kebutuhan dana untuk pembangunan ekonomi sangat besar. Maka cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi itu adalah dengan berusaha meningkatkan investasi. Investasi ini tidak jarang berasal dari luar negeri maupun dari pemerintah dengan mengandalkan hutang-hutang. Dan investasi juga berhubungan dengan tingkat bunga. Tulisan-tulisan mengenai hutang luar negeri sudah banyak sebelumnya oleh para kalangan baik sebagai ekonom, pengamat atau khususnya kalangan ilmuwan. Akan tetapi yang ditulis itu sudah tidak lagi relevan karena perkembangan ekonomi yang begitu cepat baik dalam keadaan semakin buruk maupun semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan

diatas, Penulis mencoba untuk membahas masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam hubungannya dengan utang luar negeri (foreign debt) dengan mengangkat judul **“Analisa Pengaruh Hutang Luar Negeri di Indonesia dan Tingkat Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2000-2012)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka ada rumusan masalah yang dapat diambil sebagai kajian dalam penelitian yang dilakukan adalah.

- Apakah ada pengaruh hutang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun (2000-2012)?
- Apakah ada pengaruh tingkat bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun (2000-2012) ?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini memfokuskan untuk menjawab topik yang telah disampaikan pada perumusan permasalahan yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh hutang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun (2000-2012).
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun (2000-2012).

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi pihak universitas khususnya Universitas Andalas Limau Manis sekaligus sebagai

koleksi pembendaharaan referensi dan tambahan wacana pengetahuan untuk perpustakaan Universitas Andalas Limau Manis.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap kebijakan moneter bank Indonesia untuk meningkatkan kredibilitasnya.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal jika nantinya terjun ke masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam laporan dengan sistematika penulisan yang terdiri atas enam bab.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan literatur yang meliputi kajian teoritis tentang Perbankan Syariah, konsep PDRB dan studi terdahulu.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan metode penelitian yang terdiri dari model, metode analisis, definisi operasional variabel, serta data dan sumber data.

BAB 4 GAMBARAN UMUM

Tentang gambaran umum pertumbuhan ekonomi, hutang luar negeri dan tingkat bunga di Indonesia.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil analisis uji ekonometrika tentang beberapa variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi intansi-intansi terkait.